

**POLA KEPEMIMPINAN KETUA VIHARA DALAM UPAYA  
MENINGKATKAN MOTIVASI DAN KEPEDULIAN UMAT BUDDHA  
DI VIHARA VAJRA BUMI SATYA DHARMA VIRYA DUSUN LAMUK  
KECAMATAN KALORAN KABUPATEN TEMANGGUNG**

**Suherman**

STIAB Smaratungga

[herusuherman@smaratungga.ac.id](mailto:herusuherman@smaratungga.ac.id)

Wargiyanto

STIAB Smaratungga

[wargiyantostabnrw@gmail.com](mailto:wargiyantostabnrw@gmail.com)

**Abstrak**

Pola Kepemimpinan Ketua Vihara Dalam Upaya Meningkatkan Motivasi dan Kepedulian Umat Buddha di Vihara Vajra Bumi Satya Dharma Virya Dusun Lamuk Kecamatan Kaloran Kabupaten Temanggung. Skripsi. Wonogiri: Program Sarjana, Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya Wonogiri Jawa Tengah, 2017. Tujuan dalam penelitian ini adalah (1) Menganalisis pola kepemimpinan Ketua Vihara Vajra Bumi Satya Dharma Viriya, (2) Menganalisis pola kepemimpinan Ketua Vihara dalam upaya meningkatkan motivasi Umat Buddha di Vihara Vajra Bumi Satya Dharma Viriya, (3) Menganalisis pola kepemimpinan Ketua Vihara dalam upaya meningkatkan kepedulian Umat Buddha di Vihara Vajra Bumi Satya Dharma Viriya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Sedangkan objek dalam penelitian ini adalah umat Buddha di Vihara Vajra Bumi Satya Dharma Virya. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dokumentasi dan teknik analisis data menggunakan teknik triangulasi. Hasil penelitian yang diperoleh dalam penelitian ini adalah pola kepemimpinan ketua Vihara Vajra Bumi Satya Darma Virya yaitu kepemimpinan yang demokrasi yang terdiri dari bersikap adil, memberikan sugesti, mendukung tercapainya tujuan, sebagai katalisator, menciptakan rasa aman, sebagai wakil organisasi, sebagai sumber inspirasi, bersikap menghargai. Sedangkan meningkatkan motivasi melalui hubungan dengan umat buddha yang tergolong bagus, lingkungan kerja, memberi tunjangan dan meningkatkan kepedulian umat Buddha melalui gerakan sosial.

**Kata Kunci :** Pola Kepemimpinan, Ketua Vihara, Motivasi dan Kepedulian Umat Buddha

## **PENDAHULUAN**

Berbagai kegiatan yang dilakukan selalu membutuhkan seorang pemimpin yang mampu mengarahkan agar suatu tujuan dapat tercapai, karena menyangkut berkembang dan tidaknya suatu organisasi merupakan tanggung jawab pemimpin dengan mengutamakan visi. Secara umum kepemimpinan yang jelas maka tidak meninggalkan tugas utamanya yaitu (1) memberi struktur yang jelas terhadap situasi-situasi rumit yang dihadapi kelompok, (2) mengawasi dan

menyalurkan tingkah laku kelompok, (3) merasakan dan menerangkan kebutuhan kelompok pada dunia luar, baik mengenai sikap-sikap, harapan, tujuan, dan kekhawatiran kelompok (Sutrisno, 2009: 238).

Sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan pada bulan April-Mei tahun 2016 di Kecamatan Kaloran Kabupaten Temanggung, pembangunan yang direalisasikan seperti Vihara, Dharmasekha, dan yayasan Buddhis yang lain tidak diimbangi dengan pembinaan terhadap sumber daya manusia (SDM) umat Buddha dalam mengelola organisasi Vihara. Kurangnya pembinaan terhadap (SDM) terdapat beberapa vihara yang pasif dalam berbagai kegiatan keagamaan, seperti minimnya kegiatan keagamaan, kurangnya memaksimalkan fasilitas vihara yang ada, kurangnya kepedulian dengan kondisi vihara baik secara fisik maupun perkembangannya. Bagaimanapun kondisi vihara yang ada saat ini tidak terlepas dari peranan pemimpin umat Buddha dalam memberikan motivasi atau pengarahan yang membangun jiwa semangat umat Buddha. Kondisi tersebut merupakan salah satu faktor menurunnya kuantitas umat Buddha secara garis besar selain dari faktor pernikahan dan pembinaan yang kurang dari penyuluh Agama Buddha di Kecamatan Kaloran Kabupaten Temanggung. Sedangkan menurunnya kualitas umat Buddha dikarenakan pemahaman terhadap ajaran Buddha yang lemah, dari hal ini menunjukkan bahwa, seorang tidak menjalankan ajaran Buddha dengan sepenuh hati sehingga imbasnya seorang kurang mampu memaksimalkan pikiran.

Merujuk pada umat Buddha di Kecamatan Kaloran Kabupaten Temanggung, berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS) Tahun 2015 pemeluk Agama Buddha dengan presentase 14.54 persen, ada dua Desa yang mayoritas penduduknya beragama Buddha yaitu Desa Kalimanggis 57,55 persen dan Desa Getas 42,95 persen, sedangkan tempat ibadah terdapat 48 Vihara dan 1 wisma dengan jumlah umat 7.952 Buddha. Pada kesempatan ini penulis melakukan penelitian di Desa Kalimanggis, adapun beberapa vihara yang terdapat di desa Kalimanggis yaitu (1). Vihara Siripiya Kanthi Manggala di Dusun Pringkudo dengan jumlah umat 43 yang terdiri dari 27 pria dan 16 wanita, (2). Vihara Akkhalika Dhamma di Dusun Kalisat jumlah umat 139 yang terdiri dari 68 pria dan 71 wanita, (3). Vihara Dhamma Virya di Dusun Kalisat jumlah umat 159 yang terdiri dari 85 pria dan 74 wanita, (4). Vihara Vajra Bumi Satya Dharma Virya di Dusun Lamuk jumlah umat 689 yang terdiri dari 321 pria dan 369 wanita, (5). Vihara Dharma Ratana di Dusun Manguntosari jumlah umat 247 yakni 126 pria dan 121 wanita. Dari beberapa pada Desa Kalimanggis yang menjadi titik sorotan penulis dalam melakukan penelitian yaitu di Vihara Vajra Bumi Satya Dharma Virya Dusun Lamuk Desa Kalimanggis Kecamatan Kaloran Kabupaten Temanggung, karena memiliki jumlah umat Buddha terbanyak di Kecamatan Kaloran Kabupaten Temanggung (Winarno. 2015: 1).

Perkembangan Agama Buddha di Kecamatan Kaloran Kabupaten Temanggung sendiri tidak terlepas dari pemimpin dengan berbagai majelis yang ada, adapun beberapa majelis yang

berkembang di Kecamatan Kaloran diantaranya; Majelis Magabudhi, majelis Mahayana Tanah Suci, Majelis Kasogatan dan Majelis Buddhayana. Majelis yang ada tidak diimbangi dengan pembinaan atau pelatihan khusus kepada umat dalam meningkatkan kualitas priadi umat Buddha. Bukti menunjukkan bahwa berdasarkan observasi yang penulis lakukan di Vihara Dharma Ratana Dusun Manguntosari Desa Kalimanggis organisasi vihara kurang berjalan maksimal sebagaimana tugas dan tanggung jawab seorang pemimpin yang dipercaya oleh umat Buddha. Hal ini dapat di persepsikan bahwa ketua vihara dan jajarannya kurang memiliki kepedulian dengan kondisi vihara. Kurang diperhatikannya kondisi vihara berdampak kurang baik bagi perkembangan Buddha Dharma, nilai atau fungsi vihara tersebut kurang memiliki manfaat bagi Umat Buddha. Hal ini menunjukkan minimnya perhatian dari penyelenggara bimbingan masyarakat Buddha Kabupaten Temanggung ataupun ketua Vihara dalam membina umat Buddha dan generasi muda terhadap pentingnya berorganisasi.

Informasi ini penulis dapatkan melalui pra penelitian dan wawancara dengan Ketua Vihara Vajra Bumi Satya Dharma Virya, berdasarkan pra penelitian dapat penulis sintesiskan bahwa Ketua Vihara memiliki motivasi dan kepedulian yang besar dalam perkembangan Agama Buddha. Terbukti dari kegiatan spiritualitas yang berperan aktif, kegiatan ini melibatkan semua umat Buddha dari kalangan bawah sampai atas. Kegiatan yakni anjangsana yang dilakukan tujuh kali dalam satu minggu, sedangkan kegiatan anak sekolah minggu (SMB) dilakukan dua kali, dan tidak kalah penting terdapat kegiatan rutinitas tiga bulan sekali oleh pemimpin beserta pengurus Vihara untuk mengevaluasi kepemimpinan ketua Vihara dan adanya kegiatan donor darah serta umat Buddha di Vihara Vajra Bumi Satya Dharma Virya setiap tahun mengalami penambahan jumlah umat melalui jalur pernikahan. Upaya meningkatkan pemahaman dan keyakinan akan ajaran Buddha yang dilakukan pemimpin atau ketua Vihara bagi seorang pemula Agama Buddha yaitu diberikan pendidikan khusus seperti cara membaca paritta yang benar, dilibatkan setiap ada kegiatan, dan selalu didampingi agar benar-benar paham (wawancara dengan bapak Suyamto pada 12/01/2017). Kepengurusan yang dilakukan oleh pemimpin umat Buddha di Vihara Vajra Bumi Satya Dharma Virya merupakan langkah yang baik dalam pelestarian Buddha Dharma. Kepemimpinan yang seperti ini bisa di contoh oleh vihara-vihara lain yang ada di Kecamatan Kaloran Kabupaten Temanggung.

Perkembangan Agama Buddha secara umum tidak terlepas dari sosok seorang pemimpin umat Buddha sebagai pemberi motivasi atau pengarahan dalam memimpin suatu organisasi, karena pada dasarnya kepemimpinan yang diterapkan sangat mempengaruhi dari keberhasilan dalam mencapai sasaran. Senada dengan Fidler dalam Rivai (2013: 3) Kepemimpinan merupakan pola hubungan antara individu-individu yang menggunakan wewenang dan pengaruhnya terhadap kelompok orang agar bekerja bersama-sama untuk mencapai tujuan.

Seperti yang dijelaskan dalam Khuddhaka Nikaya – no.358 Nandiyamiga Jataka dalam Cowel (2005: 173-174) dalam kisah kelahiran Buddha diceritakan mengenai Dasa-Raja Dhamma, yaitu sepuluh macam Dhamma yang harus dimiliki bagi seorang pemimpin ataupun raja yaitu; (1) Dana (murah hati), (2) Sila (moral atau perilaku), (3) Pariccaga (rela berkorban), (4) Avijja (ketulusan Hati), (5) Maddava (ramah tamah), (6) Tapa (kesederhanaan), (7) Akkodha (tidak pemaarah) (8) Avihimsa (tidak melakukan kekerasan), (9) Khanti (sabar) dan (10) Avirodhana (tidak dengan kekerasan).

Kesepuluh inilah yang bisa dijadikan sebagai kriteria atau tolak ukur seorang pemimpin dalam Agama Buddha. Jika sifat dari kepemimpinan ini terdapat dalam diri seorang pemimpin, tentunya masa kepemimpinannya akan mencapai kesuksesan dan keberhasilan yang akan membawa pada kemakmuran dan kesejahteraan umat Buddha.

Berdasarkan permasalahan ini penulis tertarik untuk melakukan penelitian di Dusun Lamuk Desa Kalimanggis Kecamatan Kaloran Kabupaten Temanggung mengenai Pola Kepemimpinan Ketua Vihara Dalam Upaya Meningkatkan Motivasi Dan Kepedulian Umat Buddha Di Vihara Vajra Bumi Satya Dharma Virya Dusun Lamuk Kecamatan Kaloran Kabupaten Temanggung.

## **METODE PENELITIAN**

Menurut Moleong (2012: 6) penelitian kualitatif bermaksud untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian misal perilaku, persepsi, motivasi dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata dengan memanfaatkan metode ilmiah. Pendekatan menggunakan studi kasus yang mengeksplorasi suatu masalah dengan batasan terperinci Darmadi, (2013: 289).

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan realita seperti waktu, tempat, dan kasus yang dipelajari di Vihara Vajra Bumi Satya Dharma Virya Dusun Lamuk Desa Kalimanggis Kecamatan Kaloran. Adapun alasan menggunakan studi kasus yaitu; (a) Umat Buddha terbanyak di Kecamatan Kaloran; (b) Pengurus atau pengelola Vihara memiliki motivasi dan kepedulian dalam aktivitas keagamaan (c) Bisa menjadi tolak ukur bagi Vihara lain; (d) Adanya pembinaan kepada umat Buddha; (e) Adanya kegiatan rutinitas untuk evaluasi kepengurusan; (g) Adanya transparansi atau keterbukaan (i) Pengurus Vihara Vajra Bumi Satya Dharma Virya memberikan izin penelitian dilakukan; dan (j) di Vihara Vajra Bumi Satya Dharma Virya belum pernah dilakukan penelitian tentang pola kepemimpinan Ketua Vihara dalam upaya meningkatkan motivasi dan kepedulian umat Buddha.

Subjek penelitian ini adalah yang memiliki fungsi sebagai pemberi informasi tentang situasi dan kondisi latar (lokasi dan tempat) (Prastowo, 2014: 195). Subjek yaitu Ketua Vihara dan Umat Buddha, dan objeknya yaitu Pola kepemimpinan ketua Vihara Vihara. Teknik yang

digunakan adalah purposive sampling karena untuk menentukan seorang menjadi sampel atau tidak didasarkan pada tujuan tertentu Darmadi, (2013: 79).

1. Observasi

Menurut Sutopo (2006: 75) observasi ini untuk menggali data yang berupa peristiwa, aktivitas, tempat atau lokasi. Bentuk observasi adalah mengamati kepemimpinan yang Bapak Suyamto sebagai Ketua Vihara.

2. Wawancara

Menurut Esterberg (2002) dalam Sugiyono (2015: 317) wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi melalui tanya jawab. Wawancara ini peneliti lakukan dengan Bapak Suyamto sebagai Ketua Vihara.

3. Dokumentasi

Sebagai cara agar peneliti mendapatkan sumber data yang dibuat oleh subyek. (Herdiyansah, 2014: 143).

Dokumentasi berupa kepemimpinan Bapak Suyamto dalam meningkatkan motivasi dan kepedulian umat Buddha. Uji keabsahan data melalui tiga uji triangulasi karena untuk menguji tidak dapat dilakukan dengan uji statistik (Bungin, 2012: 204-205). Triangulasi dilakukan dengan mencari informasi terkait Ketua Vihara, Ketua Majelis Tantrayana, Ketua SMB Prajna Bhakti dan Ketua Pemuda-pemudi.

## **HASIL PENELITIAN**

Pada bagian ini, peneliti membahas lebih detail terkait teori umum dan teori Buddhis yang digunakan untuk mengetahui pola kepemimpinan yang diterapkan oleh Ketua Vihara Vajra Bumi Satya Dharma Virya. Teori kepemimpinan yang dipakai yaitu Wahjosumidjo (1991: 154) sebagai teori indikator kepemimpinan, Herzberg dalam Selamet 2007:137) sebagai teori indikator motivasi dan Soenarko (2015: 26-27) sebagai teori kepedulian, Sedangkan teori Buddhis yang digunakan terdapat dalam Khuddaka Nikaya-No. 385 Nandiyamiga Jataka dalam Cowel (2005: 173-174) yang intinya menceritakan tentang kisah-kisah kelahiran Buddha mengenai Dasa-Raja-Dhamma sebagai 10 kewajiban yang harus dilajankan oleh seorang pemimpin sebagai kriteria atau tolak ukur dalam memimpin umat Buddha.

1. Pola Kepemimpinan Ketua Vihara Vajra Bumi Satya Dharma Virya

Kepemimpinan yang digunakan Bapak Suyamto sebagai ketua Vihara Vajra Bumi Satya Dharma Virya dalam membimbing umat Buddha yaitu bersikap adil, memberikan sugesti, mendukung tercapainya tujuan, sebagai katalisator, menciptakan rasa aman, sebagai wakil organisasi, sumber inspirasi, dan bersikap menghargai. Hal ini akan dibahas sebagai berikut;

- a. Bersikap adil

Sikap keadilan dalam diri seorang pemimpin sangatlah penting. Hal ini juga terjadi di Vihara Vajra Bumi Satya Dharma Virya, dalam penelitian ini beberapa bentuk sikap adil dari seseorang pimpinan diketahui dari berbagai kegiatan yang dilakukan. Sesuai dengan pernyataan ketua menegaskan bahwa berbagai kegiatan yang dilakukan melibatkan umat Buddha dan

selalu berawal dari musyawarah dan mufakat untuk memperjelas terkait kegiatan yang dilakukan. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan Bapak Suyamto, sebagai berikut

“Dalam konteks pemimpin kita lebih mengutamakan musyawarah, jadi setiap ada kegiatan apapun mereka selalu dilibatkan, bahkan bagi mereka yang kurang aktif dilibatkan di kepengurusan dalam event yang sesuai dengan keahlian mereka”(wawancara dengan bapak Suyamto tanggal 12 Juni 2017).

Hal ini juga di dukung oleh hasil wawancara dengan Bapak Waliyono sebagai Ketua Majelis Kabupaten Temanggung yaitu;

“Kegiatan musyawarah dan mufakat dilakukan oleh beberapa pengurus dari RT 1 – RT 7 yaitu ketua dan wakil, tetapi dalam pelaksanaannya jelas melibatkan semua umat Buddha” (wawancara dengan Bapak Waliyono 17 Juni 2017).

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa, sikap adil yang dilakukan selalu melibatkan umat Buddha dalam berbagai kegiatan yang disesuaikan dengan keahlian masing-masing. Bentuk tindakan ini sangat penting dilakukan karena selain sebagai sarana dalam belajar berorganisasi juga sebagai sarana untuk meningkatkan semangat umat Buddha dalam kegiatan keagamaan.

#### b. Memberikan sugesti

Bentuk pemberian saran ataupun anjuran tidak pernah lepas dari seorang pemimpin. Sesuai hasil wawancara dengan Bapak Suyamto, sugesti yang diberikan kepada umat Buddha sebagai berikut;

“Dalam memberikan sugesti yang penting adalah memberikan motivasi pada mereka, misal ekonominya lemah kita harus punya usaha untuk mampu bekerja keras, dan bagi mereka yang kurang bekerja keras dikasih dampingan dengan orang yang bekerja keras, jadi saling memotivasi dan saling mengadakan pertemuan-pertemuan dikasih kesempatan untuk saling wawancara, otomatis mereka akan berubah sendiri” (wawancara dengan Bapak Suyamto tanggal 12 Juni 2017).

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa saran dan anjuran yang diberikan kepada umat Buddha untuk meningkatkan taraf ekonomi diperlukan kerja keras.

#### c. Mendukung tercapai tujuan

Berbagai tindakan untuk mencapai tujuan sangat penting dilakukan dalam masa kepemimpinan. Hal ini didukung hasil wawancara dengan Bapak Suyamto bahwa, sikap yang diberikan dalam mencapai tujuan untuk meningkatkan semangat umat Buddha, sebagai berikut;

“Melalui dari segi ekonomi, terus mendorong dengan cara berkelompok tani, bagi mereka yang belum berkelompok tani dikasih pendekatan agar segera bergabung dengan kelompok tani, dan bagi mereka yang ekonominya lemah, ketika giliran dikasih semangat dan motivasi untuk aktif ke vihara. Bagi seseorang yang jarang datang ke vihara, anggapan umat Buddha adalah sesuatu yang baru dan perlunya diberikan bimbingan atau pendampingan mulai dari penyematan, tata cara sembahyang dan buku kebaktian. hal ini dilakukan dengan senang hati

oleh beberapa petugas yang sudah di kondisikan oleh pengurus vihara dan sering mengadakan acara agar umat merasakan manfaat dari acara tersebut. (Wawancara dengan Bapak Suyamto tanggal 12 Juni 2017).

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disintesis bahwa, kepemimpinan ketua vihara dalam membina umat Buddha selalu mendukung tercapainya tujuan dengan meningkatkan semangat umat Buddha.

d. Sebagai katalisator

Sebagai bentuk teladan kepada umat Buddha, sikap yang ditunjukkan ketua vihara khususnya mengawasi dan membimbing umat Buddha terhadap sesuatu yang dipelajari dan dikerjakan. Berikut hasil wawancara dengan Bapak Suyamto yaitu;

“Mengadakan evaluasi selama tiga bulan sekali, umat dikasih PR untuk pendalaman saddhana, tingkatannya sampai mana, pendalaman penjapaan mantra, hal itu penting karena ketika mereka sudah mengetahui manfaat berdoa, maka akan lebih yakin, semakin maju dalam usaha dalam bidang keagamaan” (wawancara dengan Bapak Suyamto 12 Juni 2017).

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disintesis bahwa, sikap yang dilakukan dalam membimbing umat Buddha dalam pendalaman saddhana yaitu dengan mengadakan evaluasi dalam tiga bulan sekali agar umat Buddha semakin maju dalam bidang keagamaan dan merasakan manfaat dalam berdoa.

e. Menciptakan rasa aman

Sikap yang ditunjukkan ketua vihara dalam menciptakan rasa aman pada khususnya mencari alternatif jika umat Buddha terjadi kondisi ketidakharmonisan dapat diketahui melalui hasil wawancara berikut ini;

“Dalam menciptakan rasa aman, ada orang-orang khusus untuk mendekati keluarga agar mereka menciptakan rasa keharmonisan seandainya ada permasalahan yang perlu bantuan dari pihak lain, tetapi jika masih dalam pendekatan yang biasa-biasa saja yang penting masih bisa berjalan, masih bisa ketemu, masih bisa sharing. Jadi ketika ada permasalahan, yang bersangkutan diajak ngobrol atau komunikasi, sehingga ada pemecahan masalah yang perlu diselesaikan melalui pengurus vihara” (wawancara dengan Bapak Suyamto tanggal, 12 Juni 2017).

Menciptakan rasa aman juga didukung hasil wawancara dengan Bapak Waliyono selaku Ketua Majelis sebagai berikut;

“Sering meningkatkan tim untuk melakukan pendekatan secara fisik dan doa jika ada permasalahan, misalnya ada umat yang menentang dengan umat-umat yang lain” (wawancara dengan Bapak Waliyono 17 Juni 2017)

Sesuai hasil wawancara, sikap yang dilakukan dalam menciptakan rasa aman, hal ini sejalan dengan teori Buddhis yaitu *Avihimsā* (Tidak Melakukan Kekerasan), dimana pemimpin yang baik harus memimpin tanpa adanya kekerasan. sikap yang dilakukan ketua vihara dalam membantu mengatasi permasalahan sebagai salah satu bentuk nyata dalam menjaga kebersamaan dan keutuhan umat Buddha.

f. Sebagai wakil organisasi

Bentuk partisipasi yang dilakukan oleh ketua vihara kepada lembaga lain selalu ditanggapi baik oleh umat Buddha dan pihak lain yang bersangkutan. Mendukung pernyataan diatas sikap yang ditunjukkan oleh ketua vihara sebagai wakil organisasi pada khususnya berpartisipasi dalam berbagai kegiatan yang dilaksanakan oleh lembaga lain yaitu;

“Jelas berpartisipasi dan ketua mendelegasikan kepada pengurus lain ketika tidak bisa mengikuti, dari informasi yang didapat disampaikan kembali kepada umat Buddha di vihara agar semua pada tahu bahwa kita tidak harus di dalam saja perlu hubungan keluar untuk menjalin keharmonisan” (wawancara dengan Bapak Suyamto pada tanggal 12 Juni 2017).

Pernyataan ini juga didukung dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan Bapak Waliyono, sebagai berikut;

“Selain intern hubungan dengan organisasi lain, juga dengan pemerintah, maupun dengan agama-agama yang lain selalu aktif, baik dalam lintas agama atau intern agama Buddha antar majelis” (wawancara dengan Bapak Waliyono tanggal 12 Juni 2017).

Berdasarkan hasil pernyataan diatas dapat disintesis bahwa, partisipasi yang dilakukan sebagai bentuk dalam menciptakan keharmonisan dengan organisasi, dengan pemerintah, ataupun dengan agama-agama lain lintas agama.

g. Sumber inspirasi

Inspirasi yang diberikan ketua vihara untuk membangkitkan semangat umat Buddha dan satu yang dilakukan yaitu dengan berpenampilan rapi ketika berada di lingkungan vihara dan menggunakan bahasa yang sopan kepada umat Buddha agar situasi dan kondisi berjalan damai, tentram dan bahagia. Berikut ini hasil wawancara dengan Bapak Suyamto;

”Hal itu pasti diusahakan, dengan menganjurkan kepada umat Buddha untuk berpenampilan yang rapi dan sopan ketika berada di lingkungan vihara, apalagi ketika melakukan puja bhakti harus mengkondisikan diri yang lebih baik, baik dari segi penampilan ataupun yang lain agar bisa merasakan manfaatnya secara langsung dari pembacaan mantra. Selain itu dalam berbicara kepada umat Buddha yang jelas kita memberikan satu komitmen yang sama, karena ketika kita di vihara adalah kawan atau teman sedharma, baik bagi yang kecil, besar atau yang sepuh, walaupun sesuai acuan yang di depan perlu dengan penghormatan-penghormatan tertentu untuk yang sepuh, tetapi untuk yang setingkat lebih rendah dari ketua menganggapnya adalah kawan sedharma satu seperguruan” (wawancara dengan Bapak Suyamto tanggal 12 Juni 2017).

Pernyataan diatas juga didukung dengan hasil wawancara dengan Ibu Salbiyah, sebagai berikut:

“Untuk menghormati umat sebagian besar ceramah di Vihara Vajra Bumi Satya Dharma Virya disampaikan dengan menggunakan bahasa jawa krama, istilahnya unggah ungguh masih diterapkan dan untuk khusus SMB menggunakan bahasa indonesia” (wawancara dengan Ibu Salbiyah tanggal 17 Juni 2017).

Berdasarkan hasil wawancara dapat disintesis bahwa, sumber inspirasi yang dianjurkan diikuti dengan kesabaran dan keteladanan agar terjalin kondisi yang harmonis sesama umat Buddha.

h. Bersikap menghargai

Sikap menghargai ini diberikan oleh ketua vihara kepada umat Buddha atas prestasi yang baik sebagai bentuk antusias. Berikut hasil wawancara dengan Bapak Suyamto;

“hal ini penting ketika ada hasil karya yang baik selalu dikasih tepuk tangan, diumumkan saat selesai kebaktian selain itu vihara punya daftar ulang tahun umat Buddha, jadi ketika pada hari kebaktian ada yang ulang tahun ada petugas yang menyodorkan beberapa orang yang pada hari atau bulan itu ulang tahun sehingga semua umat Buddha yang hadir memberikan ucapan selamat. Dengan hal ini yang bersangkutan lebih merespon bahwa umat Buddha vihara memberikan perhatian. Sedangkan biasanya ketika yang bertugas mengalami kesalahan, maka setelah selesai kebaktian diadakan breafing untuk memberikan arahan yang baik terkait ketentuan dan pelaksanaannya agar mengalami kemajuan” (wawancara dengan Bapak Suyamto tanggal, 12 Juni 2017).

Sejalan dengan hasil wawancara dengan Bapak Waliyono selaku ketua majelis sebagai berikut;

“Khusus yang ulang tahun dipasangkan pelita dengan dikasih nama dan di doakan bersama” (wawancara dengan Bapak Waliyono tanggal 17 Juni 2017 ).

Berdasarkan hasil wawancara dapat disintesis bahwa sikap yang dilakukan ketua vihara yaitu memberikan pujian kepada umat Buddha atas prestasi hasil kerja yang baik dan dilakukan breafing untuk memberikan arahan yang baik agar mengalami kemajuan bagi umat Buddha.

Mengacu pada pola kepemimpinan Ketua Vihara Vajra Bumi Satya Dharma Virya, kepemimpinan yang diterapkan termasuk kepemimpinan yang Demokrasi. sesuai teori Rivai (2014: 136) kepemimpinan Demokrasi (Democraton Leadership), adalah pemimpin memberikan kebebasan dan keleluasaan kepada para bawahan untuk mengemukakan pendapat, saran, kritik yang selalu berpegang teguh pada nilai-nilai demokrasi pada umumnya.

Beberapa kegiatan diketahui melalui aktivitas yang dilakukan oleh ketua vihara bersama dengan umat Buddha, seperti mengadakan evaluasi dalam tiga bulan sekali dengan maksud dan tujuan agar umat Buddha dapat melakukan tugas dan tanggung jawab lebih baik dalam setiap kegiatan, motivasi dan saran juga diberikan kepada umat Buddha agar memiliki semangat yang lebih baik.

Bapak Suyamto selain Ketua vihara juga sebagai ketua kelompok tani dan pandita. Melalui profesi inilah Bapak Suyamto dapat memberikan motivasi dan teladan kepada umat Buddha untuk ikut serta peduli dengan pelestarian Buddha Dharma melalui dikegiatan spiritualitas.

## 2. Pola Kepemimpinan Ketua Vihara dalam upaya meningkatkan Motivasi Umat Buddha di Vihara Vajra Bumi Satya Dharma Virya

Data yang peneliti dapatkan dilapangan, bahwa sikap ketua vihara dalam upaya meningkatkan motivasi umat Buddha dapat dilihat dari bidang keagamaan yaitu Hubungan dengan rekan kerja dan atasan, Lingkungan kerja, Kesempatan meningkatkan pengetahuan atau ketrampilan, dan Pemberian tunjangan. Beberapa temuan ini akan dibahas dibawah ini, sebagai berikut:

### a. Hubungan dengan rekan kerja dan atasan

Menjalin hubungan dengan rekan kerja menjadi dasar utama suatu suasana dapat berjalan harmonis, dan sesuai situasi yang terlihat dilapangan bahwa umat Buddha berjalan harmonis. Hal ini sesuai hasil wawancara dengan Bapak Suyamto, sebagai berikut:

“Umat Buddha dan pimpinan-pimpinan yang lain kondisinya sampai saat ini tergolong bagus, karena sampai faktor apapun cara kerjasamanya sudah erat sekali, dan dari segi informasi serta program yang direncanakan sudah berjalan baik, selain itu juga perlu ditanamkan dan diberikan informasi lebih mendalam kepada umat bahwa yang namanya harmonis bukan hanya sebatas sembahyang bersama, tetapi ketika kita bertemu dalam satu pemahaman atau satu pengertian maka akan saling memberikan motivasi, itulah kondisi yang harmonis” (wawancara dengan Bapak Suyamto tanggal 12 Juni 2017).

Hasil wawancara tersebut sesuai dengan teori Buddhis dalam Dasa-Raja-Dhamma yaitu Maddava (Ramah Tamah), dimana seorang pemimpin harus bersikap ramah terhadap sesama dan mau menerima pendapat dari orang lain. Sesuai hasil wawancara untuk menjalin hubungan harmonis bukan hanya sebatas sembahyang bersama, melainkan bertemu dalam satu pengertian dan satu pemahaman.

### b. Lingkungan kerja

Motivasi sangat penting dan perlu dilakukan oleh ketua vihara dan sikap yang dilakukan ketua vihara dalam memotivasi umat Buddha melalui rapat triwulan untuk evaluasi kegiatan yang sudah terlaksana ataupun rencana kegiatan yang akan dilaksanakan. Berikut hasil wawancara dengan ketua vihara;

“Biasanya semua rencana tidak semua didukung atau dilaksanakan, karena melalui musyawarah triwulan dalam satu tahun dievaluasi dan pada akhir tahun biasanya program kerja yang satu tahun kedepan dipaparkan kembali rencana program untuk meningkatkan kesepakatan bersama terkait berbagai kegiatan yang perlu dilaksanakan atau yang tidak. Jika sudah terbentuk kesepakatan bersama terkait rencana kegiatan dalam satu tahun kedepan maka, langkah selanjutnya adalah adalah penentuan hari dan bulan pelaksanaan” (wawancara dengan Bapak Suyamto tanggal 12 Juni 2017).

Sejalan dengan hasil wawancara, motivasi yang diberikan oleh ketua vihara kepada umat Buddha juga sesuai dengan teori Buddhis yaitu *Ājjiva* (Ketulusan Hati), dimana ketulusan hati ini harus dimiliki oleh seorang pemimpin sebagai jiwa yang jujur dan menghindari ucapan yang

tidak benar. Motivasi ketua vihara di lingkungan kerja dilakukan dengan mengadakan evaluasi tiga bulan sekali untuk meningkatkan kesepakatan bersama terkait program kerja.

c. Kesempatan meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan

Motivasi dilakukan oleh ketua vihara dengan meningkatkan potensi melalui pelatihan-pelatihan baik dari segi keagamaan ataupun pelatihan dalam segi ekonomi untuk meningkatkan taraf hidup yang lebih baik. Hal ini di dukung dengan hasil wawancara Bapak Suyamto, sebagai berikut;

“Hal ini dilakukan melalui program-program pelatihan sadhana, pelatihan alat-alat kebaktian, pengenalan cara sembahyang yang benar yang selalu di ingatkan kepada umat Buddha dan dalam menunjang ekonomi, pengurus vihara memanggil orang yang berkompeten dibidangnya sesuai kebutuhan umat Buddha. Selain itu dalam membina karir dan bakat umat Buddha pada khususnya anak-anak yaitu mendorong pada anak-anak semaksimal mungkin agar bisa sekolah untuk manggapai karir, sedangkan dalam penggalian bakat atau potensi anak-anak dilakukan melalui sekolah minggu buddhis. Jadi pengurus SMB sudah menyiapkan rencana dan rangkaian kegiatan untuk pembelajaran anak-anak dalam menggali bakat yang disesuaikan dengan potensi anak” (wawancara dengan Bapak Suyamto tanggal 12 Juni 2017).

Hal ini juga sesuai dengan hasil wawancara dengan Bapak Setiawan, sebagai berikut;

“Terutama bakat dari muda mudi remaja ada penggalian bakat, misal ada pelatihan pidato, pelatihan tari, pelatihan kepemimpinan dan hal-hal yang lain” (wawancara dengan Bapak Setiawan tanggal 23 Juni 2017).

Berdasarkan hasil wawancara bahwa berbagai kegiatan menitikberatkan pada pendidikan sebagai upaya dalam meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan umat Buddha.

d. Pemberian tunjangan

Sikap toleransi terhadap sesama umat Buddha menjadi hal yang penting untuk dilakukan sebagai upaya ikut serta peduli terhadap kondisi orang dan berikut hasil wawancara dengan Bapak Suyamto;

“Biasanya pada hari raya tri suci waisak ada program khusus yaitu jimpitan dari lingkungan, hasilnya akan diberikan bagi yang kurang mampu, misal ada warga umat Buddha yang meninggal dalam ekonomi yang rendah atau kurang mampu maka disediakan peti jenazah. Adanya program upakari dhamma atau dana yang berasal dari bambu dikumpulkan dan digunakan untuk hal tersebut sesuai dengan kemampuan vihara, tetapi ketika berobat vihara bekerja sama dengan lembaga lain agar bisa saling membantu. Selain itu uang transport tenaga pendidik berasal dari dana sosial, jadi pihak vihara tidak menggali dana karena mereka dari dahulu sudah bekerja sosial. Sedangkan jika dari kementerian agama untuk guru-guru sekolah minggu sebagai tunjangan dan itu biasanya mereka membagi sebagian untuk kebutuhan kelompok itu sendiri yang dimasukkan ke pakaridhamma agar mereka bisa berbuat sosial” (wawancara dengan Bapak Suyamto tanggal 12 Juni 2017)

Hasil wawancara ini juga sesuai dengan teori Buddhis dalam Dasa-Raja-Dhamma yaitu Dāna (Kemurahan Hati), dimana sebagai seseorang harus memiliki sifat murah hati, mau memberi, dan tidak pilih-pilih terhadap seorang yang akan ditolong.

3. Pola Kepemimpinan Ketua Vihara dalam upaya meningkatkan kepedulian umat Buddha di Vihara Vajra Bumi Satya Dharma Virya

Sikap peduli menjadi dasar utama dimana seseorang melakukan reaksi untuk memberikan perhatian kepada seseorang yang terkena musibah berupa bantuan fisik atau bantuan materi. Berikut adalah penjelasannya

a. Kemampuan dalam bersikap ikut merasakan penderitaan orang lain

Kepemimpinan yang dilakukan ketua vihara didukung penuh oleh umat Buddha yaitu melakukan gerakan sosial sebagai program vihara untuk peduli dengan musibah yang dialami umat Buddha sebagai dasar dalam menjaga keutuhan dan keyakinan umat Buddha terhadap Buddha Dharma. Pernyataan ini sejalan dengan hasil wawancara dengan Bapak Suyamto sebagai ketua vihara, sebagai berikut:

“Hal ini dilakukan melalui gerakan sosial, sebagai salah satu program vihara untuk peduli terhadap sesama, jadi bagi mereka yang tertimpah musibah bisa menggunakan dana sosial, selain itu juga dikasih pendampingan agar tidak putus asa, karena jika lengah di lamuk ada yang monitoring dari agama lain yang mengharapkan umat Buddha pindah ke agama lain, jadi harus memberikan pendekatan yang dalam, baik melalui kader atau bersama-sama mengunjungi agar masalah bisa teringankan. Selain itu dalam menjaga keutuhan dan keyakinan terhadap Buddha Dharma yang jelas semboyannya adalah menekuni sembahyang, ketika seorang sudah menekuni, maka keyakinannya akan teguh yang dilakukan melalui pujhabakti giliran, sehingga dari hal ini dapat diketahui umat Buddha yang sering pujhabakti atau tidak sudah kelihatan” (wawancara dengan Bapak Suyamto tanggal 12 Juni 2017)

Berdasarkan hasil wawancara dapat disintesis bahwa sikap yang dilakukan ketua vihara untuk meningkatkan kepedulian umat Buddha dilakukan melalui gerakan sosial.

b. Kemampuan untuk bersikap mau memberikan pertolongan terhadap penderitaan orang lain.

Sebagai bentuk kepedulian yang diambil alih ketua vihara dalam memberikan bantuan kepada orang lain dengan menekuni kata kata “ayo” sebagai komitmen bersama dalam bergerak untuk mengembangkan Buddha dharma. Berikut ini hasil wawancara dengan Bapak Suyamto;

“Yang terpenting adalah meneladani kata “ayo”, jadi berangat dan harus melangkahkan kaki”, dan “bentuk tindakannya disesuaikan dengan uraian kebutuhan yang dibutuhkan, jadi bentuk-bentuknya bisa diterjemahkan sehingga apa yang diperlukan pihak vihara berusaha semaksimal mungkin untuk membantu sesuai dengan keinginannya dan kebutuhan” (wawancara dengan Bapak Suyamto 12 Juni 2017).

Hasil wawancara Bapak Waliyono sebagai ketua majelis tantrayana, Sebagai berikut:

“Ketika ada bencana alam, maka minta bantuan melalui proposal ke majelis pusat, donatur, ehipassiko dan dari segi perhatian bagi umat yang sakit kita saling menjenguk, diberikan doa secara khusus, misalnya umat yang dekat-dekat diajak sembahyang bersama-sama untuk mendoakan yang bersangkutan” (wawancara dengan Bapak Waliyono tanggal 17 Juni 2017).

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disintesis bahwa, sikap dengan meneladani kata “ayo” sebagai bentuk tindakan untuk memberikan bantuan kepada yang bersangkutan.

c. Kemampuan kesadaran seseorang untuk bersikap rela berkorban dalam memberikan pertolongan dalam bentuk apapun terhadap penderitaan orang lain.

Kegiatan yang dilakukan oleh ketua vihara dalam meningkatkan kepedulian kepada umat Buddha dapat diketahui vihara seperti donor darah dan bhakti sosial. Hal ini sesuai hasil wawancara dengan ketua vihara, sebagai berikut:

“Sesuai dengan kondisi yang jalan selama ini ketika seorang membutuhkan bantuan simpati umat Buddha pada umumnya sudah tumbuh dan itu merupakan ukuran dari *sradha* atau ketulusan yang mereka miliki selama ini sesuai dengan kemampuan masing-masing” serta langkah utama yang dilakukan untuk memberikan bantuan yaitu memprediksi apa yang dibutuhkan dan darimana sumber yang harus didapatkan untuk menolong, seandainya mampu sendiri ya dilaksakan sendiri dan sepanjang tidak mampu sendiri ya menggapai pada yang lain”.

Hasil wawancara ini sejalan dengan teori Buddhis dalam *Dasa-Raja-Dhamma* yaitu *Pariccāga* (Rela Berkorban), dimana seseorang harus mengorbankan kesenangan pribadi untuk kepentingan orang banyak.

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disintesis bahwa kondisi yang sudah ketika umat Buddha mengalami musibah secara otomatis *sradha* atau ketulusan umat tubuh dengan sendirinya selain itu juga melakukan kerjasama dengan lembaga lain seperti halnya *Ehipassiko*.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan yaitu :

1. Pola kepemimpinan Ketua Vihara Vajra Bumi Satya Dharma Virya

Pola kepemimpinan ketua vihara masuk dalam kriteria pemimpin yang demokrasi, memberikan kebebasan untuk mengemukakan saran dan didukung indikator yaitu Bersikap adil, Memberikan, Mendukung tercapainya tujuan, Menciptakan rasa aman, Sebagai wakil organisasi, Sebagai sumber inspirasi dan Bersikap menghargai.

2. Pola kepemimpinan Ketua Vihara dalam upaya meningkatkan motivasi Umat Buddha di Vihara Vajra Bumi Satya Dharma Viriya.

Kepemimpinan demokrasi terlihat dari Hubungan dengan umat Buddha tergolong bagus, baik dari segi kerjasama, informasi yang transparan serta ditanamkan bahwa keharmonisan

tidak hanya sebatas sembahyang bersama, melainkan berada dalam satu pemahaman dan satu pengertian.

3. Pola kepemimpinan Ketua Vihara dalam upaya meningkatkan kepedulian Umat Buddha di Vihara Vajra Bumi Satya Dharma Viriya

Sikap kepedulian umat Buddha dapat diketahui melalui gerakan sosial sebagai cara memperediksi apa yang dibutuhkan, dana yang dibutuhkan dan melakukan kerjasama dengan organisasi seperti ehipassiko.

### DAFTAR PUSTAKA

- Bambang Soenarko, Endang Sri Mujiwati. (2015). *Jurnal Peningkatan Nilai Kepedulian Sosial Melalui Modifikasi Model Pembelajaran Konsiderasi*. Fkip Universitas Nusantara PGRI Kediri.
- Bandeni. (2013). *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*. Bandung: CV. Alfabeta
- Buchari Alma, dkk. (2010). *Pembelajaran Studi Sosial*. Bandung: Alfabeta.
- Bungin, Burhan. (2012). *Analisis Data Penelitian Kualitatif Pemahaman filosofis dan Metodologi ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Cowel, E.B. (2005). *The Jataka (Stories of The Buddha's Former Birth)*, The Pali Text Society, oxford.
- Darmadi Hamid. (2013). *Metodologi Penelitian dan Sosial*. Bandung: Cv Alfabeta.
- Danim, Sudarwan. (2004). *Motivasi, Kepemimpinan dan Efektivitas Kelompok*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Dharma, B., Wijoyo, H., & Anjayani, N. S. (2020). Pengaruh Pendidikan Sekolah Minggu Buddha terhadap Perkembangan Fisik-Motorik Peserta Didik Kelas Sati di Sariputta Buddhist Studies. *Jurnal Ilmu Agama Dan Pendidikan Agama Buddha*, 2(2), 71-82.
- Fransisca, A., & Wijoyo, H. (2020). Implementasi Metta Sutta terhadap Metode Pembelajaran di Kelas Virya Sekolah Minggu Sariputta Buddhies. *Jurnal Ilmu Agama dan Pendidikan Agama Buddha*, 2(1), 1-12.
- Hamalik, Oemar. (2013). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Haudi, H. W., & Cahyono, Y. (2020). Analysis of Most Influential Factors to Attract Foreign Direct Investment. *Journal of Critical Reviews*, 7(13), 4128-4135.
- Hera Lestari Malik, Agus Taufik & Puji Lestari Prianti. (2008). *Pendidikan Anak SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Moleong, J Lexy (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: PT Remaja Rosda karya
- Narada Ven. (1998). *The Buddha and His Techings*. Jakarta: Yayasan Dhammadipa Arama.

- Prastowo, A. (2014). *Metodelogi Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Jogjakarta: Ar. Ruzz Media
- Pranata, J., & Wijoyo, H. (2020, November). ANALISIS UPAYA MENGEMBANGKAN KURIKULUM SEKOLAH MINGGU BUDDHA (SMB) TAMAN LUMBINI TEBANGO LOMBOK UTARA. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan* (Vol. 2, pp. 778-786).
- Pranata, J., & Wijoyo, H. (2020). Meditasi Cinta Kasih untuk Mengembangkan Kepedulian dan Percaya Diri. *Jurnal Maitreyawira*, 1(2), 8–14.
- Pranata, J., Wijoyo, H., & Suharyanto, A. (2021). Local Wisdom Values in the Pujawali Tradition. 4, 590–596. <https://doi.org/https://doi.org/10.33258/birci.v4i1.1642>
- Rivai, Veithzal. (2013). *Pemimpin dan Kepeimimpinan dalam Organisasi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Rivai, Vethzal, Bachtiar & Amar, Boy Rafli. (2014). *Pemimpin dan Kepemimpinan dalam Organisasi*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Sadtyadi Hesti. (2015). *Konstruk Kepemimpinan Dalam Agama Buddha*. Wonogiri
- Sarwono Wirawan Sarlito. (2005). *Psikologi Klompok dan Psikologi Terapan*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Setyawati, E., Wijoyo, H., & Soeharmoko, N. (2020). RELATIONAL DATABASE MANAGEMENT SYSTEM (RDBMS). Pena Persada.
- Slamet, Achmad. (2007). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Semarang: Unnes Press.
- Sunarsi, D., Wijoyo, H., & Al Choir, F. (2020, October). IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN ONLINE DALAM MASA PANDEMIK COVID 19. In *Prosiding Seminar Nasional LP3M* (Vol. 2).
- Sutrisno, Edy. (2009). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Vancevich, John, M, Konopaske, & Matteson. (2008). *Perilaku dan Manajemen Organisasi*. Jakarta: Erlangga.
- Wahjosumidjo. (1991). *Kepemimpinan yang Efektif*. Yogyakarta: Balai Pustaka.
- Walshe, Maurice, (2009). *Kotbah-kotbah Panjang sang Buddha, (Digha Nikaya)*, diterjemahkan oleh Team Girimanggala Publication, Dhamma Citta.
- Winarno, A.W. (2015). *Statistik Daerah Kecamatan Kaloran*. Kabupaten Temanggung.
- Wijoyo, H., & Nyanasuryanadi, P. (2020). Etika Wirausaha Dalam Agama Buddha. *Jurnal Ilmu Komputer dan Bisnis*, 11(2).
- Wijoyo, H., Santamoko, R., Muliansyah, D., Yonata, H., & Handoko, A. L. (2020). The Development of Affective Learning Model to Improve Student's Emotional Quotient. *Journal of Critical Reviews*, 7(19), 9292-9297.

- Wijoyo, H., & Indrawan, I. (2020). Model pembelajaran menyongsong new era normal pada lembaga PAUD di Riau. *JS (Jurnal Sekolah)*, 4(3), 205-212.
- Wijoyo, H., Indrawan, I., Yonata, H., & Handoko, A. L. (2020). Panduan Pembelajaran New Normal Dan Transformasi Digital.
- Wijoyo, H., Limakrisna, N., & Suryanti, S. (2021). The effect of renewal privacy policy whatsapp to customer behavior. *Insight Management Journal*, 1(2), 26-31. Retrieved from <http://journals.insightpub.org/index.php/imj/article/view/22>
- Wijoyo, H. (2021). PERSEPSI MAHASISWA TENTANG APLIKASI CHATTING SIGNAL. *Jurnal Teknologi Dan Sistem Informasi Bisnis*, 3(1), 153-156.
- Yahya, M., & Wijoyo, H. (2020). Developing School Information Program: Integrated Management System based on Character Value at SMP Negeri 9 Tapung. *International Journal of Asian Education*, 1(3), 179-186.